



Analisis Perdagangan Internasional dan Hubungan Ekonomi Uni Emirat Arab dengan Negara-Negara Non-Muslim: Studi Kasus Diversifikasi Ekonomi Abu Dhabi

Adam Maulana¹, Inayah², Haliza Amera³, Sri Devi⁴, Mohammad Ridwan⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: adamaulana709@gmail.com¹, iniaku.inayah@gmail.com², halizaamera7@gmail.com³, Tyanidevi1673@gmail.com⁴, mohammadridwan@bungabangsacirebon.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 27, 2025

Keywords:

International Trade, UAE, Abu Dhabi, Economic Diversification, Non-Muslim Countries, Economic Relations.

ABSTRACT

This study analyzes the international trade and economic relations between the United Arab Emirates (UAE) and non-Muslim countries, with a focus on Abu Dhabi's economic diversification strategy. The UAE has emerged as a key player in global trade, transitioning from oil-dependent economy to a diversified economic hub. This research examines the structure of international trade, factors influencing economic relations, and the contribution of non-Muslim countries to UAE's sustainable economic growth. Using descriptive analysis and literature review, the study reveals that UAE's strategic partnerships with non-Muslim nations have significantly contributed to economic diversification, particularly in tourism, finance, and logistics sectors. The findings suggest that successful international economic relations can be achieved while maintaining cultural and religious values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 27, 2025

Kata Kunci:

Perdagangan Internasional, UEA, Abu Dhabi, Diversifikasi Ekonomi, Negara-Negara Non-Muslim, Hubungan Ekonomi.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perdagangan internasional dan hubungan ekonomi antara Uni Emirat Arab (UEA) dengan negara-negara non-Muslim, dengan fokus pada strategi diversifikasi ekonomi Abu Dhabi. UEA telah muncul sebagai salah satu pemain utama dalam perdagangan global, bertransformasi dari ekonomi yang bergantung pada minyak menjadi pusat ekonomi yang terdiversifikasi. Penelitian ini mengkaji struktur perdagangan internasional, faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ekonomi, serta kontribusi negara-negara non-Muslim terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan UEA. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan telaah pustaka, studi ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis UEA dengan negara-negara non-Muslim telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diversifikasi ekonomi, khususnya di sektor pariwisata, keuangan, dan logistik. Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa hubungan ekonomi internasional yang sukses dapat dicapai tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya dan agama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Adam Maulana
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
Email: adamaulana709@gmail.com

Pendahuluan

Uni Emirat Arab (UEA), khususnya Abu Dhabi, telah mengalami transformasi ekonomi yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dari sebelumnya sangat bergantung pada sektor minyak dan gas, negara ini berhasil mengubah struktur ekonominya menjadi lebih beragam dan berkelanjutan, selaras dengan visi pembangunan jangka panjang yang dirumuskan dalam UAE Economic Vision 2030. Keberhasilan diversifikasi ini tidak terlepas dari peran sentral hubungan perdagangan internasional yang dijalin dengan berbagai negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara non-Muslim yang menjadi mitra strategis dalam memperluas jaringan ekonomi UEA.

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, UEA berhasil menempatkan dirinya sebagai penghubung utama antara kawasan Timur dan Barat. Kota-kota besar seperti Dubai dan Abu Dhabi telah berkembang menjadi pusat logistik dan keuangan yang sangat penting, menghubungkan tiga benua besar, yakni Asia, Afrika, dan Eropa. Keberhasilan ini merupakan buah dari kemampuan UEA dalam membangun dan memelihara hubungan ekonomi yang kuat dan harmonis dengan negara-negara non-Muslim, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi identitas khas bangsa ini. Dengan demikian, UEA tidak hanya berhasil memperluas jaringan ekonominya, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian identitas nasional.

Lebih jauh, UEA, terutama Abu Dhabi, telah menjadi pemain utama dalam perdagangan internasional dan ekonomi global. Transformasi ekonomi yang pesat, yang awalnya didorong oleh industri minyak dan gas, telah menempatkan UEA pada posisi strategis dalam jaringan perdagangan dunia. Namun, demi mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, UEA secara aktif melakukan diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor non-migas seperti pariwisata, keuangan, dan logistik. Dalam hal ini, hubungan ekonomi dan perdagangan internasional UEA dengan negara-negara non-Muslim menjadi sangat krusial, karena negara-negara tersebut merupakan mitra dagang utama sekaligus sumber investasi yang signifikan.

Memahami dinamika hubungan ekonomi ini, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi dan dampaknya terhadap perekonomian UEA, sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Selain itu, dalam menghadapi persaingan ekonomi global yang semakin ketat, UEA juga menaruh perhatian besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Melalui program pelatihan dan pendidikan yang terarah, kompetensi tenaga kerja UEA terus ditingkatkan agar dapat bersaing di pasar global dan mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi non-migas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai perdagangan internasional dan hubungan ekonomi antara UEA dengan negara-negara non-Muslim, serta mengevaluasi implikasi hubungan tersebut terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di UEA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif untuk mendukung kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan resmi pemerintah UEA, publikasi organisasi internasional (WTO, IMF, World Bank), dan jurnal akademik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola perdagangan, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan ekonomi, dan dampaknya terhadap diversifikasi ekonomi UEA.

Hasil dan Pembahasan

1. Perdagangan Internasional: Konsep, Teori, dan Faktor Pendorong

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian global modern. Secara umum, perdagangan internasional dapat dipahami sebagai aktivitas pertukaran barang dan jasa yang melibatkan dua negara atau lebih, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri oleh masing-masing negara. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi berupa keuntungan finansial, tetapi juga mendorong pertumbuhan, inovasi, dan transfer teknologi antarnegara.

Perdagangan internasional merupakan fondasi penting dalam struktur ekonomi global saat ini. Pada dasarnya, perdagangan internasional melibatkan proses pertukaran barang dan jasa antara dua negara atau lebih, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri oleh masing-masing negara. Aktivitas ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berperan sebagai katalisator bagi pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, serta transfer pengetahuan antarnegara.

Berbagai ahli ekonomi telah memberikan definisi dan pandangan yang beragam terkait perdagangan internasional. Misalnya, Serlika Aprita dan Rio Adhitya menyoroti hubungan erat antara perdagangan internasional dan sektor keuangan, yang saling mempengaruhi dalam memperkuat perekonomian suatu negara. Sementara itu, Huala Adolf menekankan bahwa perdagangan internasional merupakan aktivitas jual beli dan pertukaran barang antarnegara yang bertujuan untuk memperoleh manfaat bersama. Lestari dan Setiawan menambahkan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada prinsip kesepakatan yang saling menguntungkan antara negara-negara yang terlibat. Di sisi lain, Basri dan Munandar menekankan bahwa perbedaan dalam sumber daya alam dan kapasitas produksi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan lintas negara.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional muncul sebagai respons terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh suatu negara dalam memenuhi kebutuhan domestiknya. Oleh karena itu, negara-negara melakukan kerja sama dan saling bertukar barang serta jasa dengan pihak lain yang memiliki keunggulan tertentu, baik dalam hal sumber daya alam, teknologi, maupun efisiensi produksi. Dengan demikian, perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk mengoptimalkan potensi masing-masing dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. Teori-Teori Perdagangan Internasional

Beberapa teori klasik dan modern telah dikembangkan untuk menjelaskan mekanisme dan keuntungan perdagangan internasional. Salah satunya adalah teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan jika mampu memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Sementara itu, teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo menegaskan bahwa perdagangan tetap dapat memberikan manfaat, bahkan jika suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak, asalkan negara tersebut fokus pada produksi barang yang paling efisien dibandingkan dengan negara lain.



Selain dua teori dasar tersebut, terdapat pula teori merkantilisme yang menekankan pentingnya ekspor dan pembatasan impor untuk memperkuat perekonomian nasional, serta teori Heckscher-Ohlin yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. Teori permintaan timbal balik dari John Stuart Mill dan pendekatan mazhab neo-klasik juga turut memperkaya pemahaman tentang dinamika perdagangan global.

3. Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

Terdapat beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan internasional. Pertama, perbedaan sumber daya alam antarnegara menciptakan kebutuhan untuk saling bertukar barang dan jasa. Kedua, variasi dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja, teknologi, dan modal, mendorong negara-negara untuk mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Ketiga, kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi secara lokal menjadi alasan utama dilakukannya impor. Keempat, keinginan untuk menjalin kerja sama ekonomi dan memperluas jaringan pasar juga menjadi pendorong penting. Selain itu, siklus ekonomi global dan asas keunggulan komparatif semakin memperkuat alasan bagi negara-negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional.

4. Perbedaan Perdagangan Internasional dan Domestik

Perdagangan internasional memiliki karakteristik yang membedakannya dari perdagangan domestik. Regulasi dan kebijakan yang mengatur perdagangan internasional lebih kompleks karena melibatkan perjanjian multilateral dan organisasi internasional seperti WTO. Selain itu, perdagangan lintas negara melibatkan pertukaran mata uang yang berbeda dan menghadapi hambatan dalam mobilitas faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal, yang tidak dijumpai dalam perdagangan domestik.

5. Manfaat Perdagangan Internasional

Manfaat utama dari perdagangan internasional adalah spesialisasi produksi, di mana negara dapat fokus pada barang yang memiliki keunggulan komparatif sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas global. Selain itu, perdagangan internasional mendorong inovasi, memperluas akses konsumen terhadap produk yang lebih beragam dan kompetitif, serta mempercepat transfer teknologi dan pengetahuan antarnegara.

6. Bentuk Hubungan Ekonomi Internasional

Hubungan ekonomi internasional tidak hanya terbatas pada perdagangan barang dan jasa, tetapi juga mencakup investasi asing langsung (FDI), investasi portofolio, serta transfer teknologi melalui lisensi, paten, dan joint venture. Semua bentuk hubungan ini saling terkait dan memperkuat posisi ekonomi suatu negara di kancah global.

7. Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional seperti WTO, IMF, dan UNCTAD memiliki peran penting dalam mengatur, memfasilitasi, dan menstabilkan perdagangan serta sistem keuangan global. WTO, misalnya, berfungsi sebagai pengatur perdagangan dunia dan penyelesaian sengketa dagang, sementara IMF berperan dalam menjaga stabilitas keuangan global dan memberikan bantuan keuangan darurat kepada negara-negara yang membutuhkan.

8. Transformasi Ekonomi UEA: Sebuah Narasi Pembangunan dari Gurun Menuju Pusat Peradaban Modern



Di tengah hamparan gurun yang gersang, Uni Emirat Arab telah menuliskan kisah sukses ekonomi yang mungkin tak terbayangkan lima puluh tahun silam. Transformasi yang dialami negara ini, khususnya di Abu Dhabi, bukan sekadar perubahan struktural biasa, melainkan sebuah metamorfosis menyeluruh yang mengubah negara berbasis minyak menjadi pusat ekonomi pengetahuan yang dinamis.

Awal mula cerita ini berawal dari visi para pendiri negara yang melihat melampaui kekayaan minyak semata. Ketika cadangan minyak ditemukan, sebagian besar negara penghasil minyak terjebak dalam apa yang disebut "paradoks kelimpahan" - dimana kekayaan alam justru menjadi bumerang bagi pembangunan jangka panjang. Namun UEA memilih jalan berbeda. Mereka memahami bahwa minyak adalah batu loncatan, bukan tujuan akhir.

Pada fase awal, UEA dengan cerdas memanfaatkan teori keunggulan komparatif klasik. Pendapatan dari minyak diinvestasikan secara strategis untuk membangun infrastruktur kelas dunia. Tapi yang membedakan UEA adalah cara mereka mengelola kekayaan ini. Abu Dhabi Investment Authority (ADIA), yang didirikan pada 1976, menjadi contoh bagaimana sovereign wealth fund dapat menjadi instrumen transformasi ekonomi. Dana sebesar \$853 miliar tidak hanya diam mengendap, tetapi secara aktif mendorong diversifikasi ekonomi.

9. Seni Mendiversifikasi Ekonomi

Titik balik penting terjadi ketika UEA menyadari bahwa ketergantungan pada minyak adalah jebakan. Mereka kemudian mengembangkan ekonomi dengan pendekatan yang saya sebut "strategi mosaik" - menyusun potongan-potongan sektor ekonomi baru seperti kepingan mosaik yang saling memperkuat.

Pariwisata tidak dibangun secara terpisah, tetapi terintegrasi dengan pengembangan infrastruktur transportasi, seni dan budaya, serta industri kreatif. Louvre Abu Dhabi bukan sekadar museum, melainkan pernyataan ambisi budaya. Bandara Internasional Abu Dhabi bukan hanya terminal, tetapi gerbang ekonomi. Setiap proyek dirancang untuk menciptakan efek berganda bagi sektor-sektor lain.

10. Diplomasi Ekonomi yang Cerdik

Yang menarik dari pengalaman UEA adalah kemampuan mereka menjalin kemitraan strategis melampaui batas-batas tradisional. Di saat banyak negara Muslim terfokus pada kerja sama intra-regional, UEA justru membangun jembatan ekonomi dengan berbagai kekuatan global. Mereka tidak memilih antara Timur atau Barat, tetapi berhasil menjadi simpul yang menghubungkan berbagai pusat ekonomi dunia.

Investasi teknologi dengan Korea Selatan, kerja sama energi terbarukan dengan Jerman, kemitraan keuangan dengan Singapura, dan proyek infrastruktur di Afrika - semuanya menunjukkan pola diplomasi ekonomi yang multidimensi. Pada 2022, nilai perdagangan non-minyak UEA mencapai \$599 miliar, bukti nyata keberhasilan strategi ini.

11. Revolusi Sumber Daya Manusia: Investasi Tak Kasat Mata

Aspek paling mengesankan dari transformasi UEA mungkin adalah revolusi di bidang sumber daya manusia. Mereka memahami bahwa gedung-gedung pencakar langit dan infrastruktur mewah tidak berarti tanpa SDM yang mumpuni. Melalui program "Emiratisation", mereka tidak hanya memindahkan warga lokal ke sektor swasta, tetapi menciptakan ekosistem yang memungkinkan talenta lokal bersaing secara global.



Kehadiran 40 universitas internasional melalui model branch campus adalah terobosan pendidikan yang belum pernah terjadi di kawasan ini. Sistem "Golden Visa" menarik talenta global, sementara program vokasi seperti Emirates Skills Network memastikan tersedianya tenaga terampil. Ini adalah contoh langka dimana pembangunan fisik berjalan seiring dengan pengembangan kapasitas manusia.

UEA tidak berhenti pada diversifikasi ekonomi biasa. Mereka sedang membangun fondasi untuk ekonomi pasca-minyak dengan menjadi pelopor dalam energi terbarukan. Mohammed bin Rashid Al Maktoum Solar Park yang menargetkan kapasitas 5GW dan investasi \$163 miliar untuk pengembangan hidrogen hijau menunjukkan visi jauh ke depan. Yang lebih menarik lagi adalah pendekatan mereka terhadap inovasi. Masdar City bukan sekadar proyek kota pintar, melainkan living laboratory untuk teknologi bersih. Mereka tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi menciptakan ekosistem inovasi yang memungkinkan percobaan berbagai solusi masa depan.

Pelajaran untuk Dunia

Kisah UEA menawarkan beberapa wawasan mendalam:

1. Kepemimpinan visioner mampu mengubah nasib suatu bangsa.
2. Diversifikasi ekonomi membutuhkan sequencing yang tepat dan kesabaran strategis.
3. Keterbukaan terhadap globalisasi harus diimbangi dengan penguatan kapasitas domestik.
4. Investasi pada manusia sama pentingnya dengan investasi pada infrastruktur

Yang paling inspiratif dari transformasi UEA adalah bagaimana mereka mengubah mentalitas dari "rentier state" menjadi "entrepreneurial nation". Minyak yang seharusnya membuat mereka nyaman justru menjadi modal untuk melompat lebih jauh. Dalam bahasa ekonomi modern, UEA telah berhasil meningkatkan "economic complexity" mereka secara signifikan.

Ketika kita menyaksikan skyline Dubai atau pusat penelitian di Masdar City, kita sebenarnya menyaksikan bukti nyata bagaimana sebuah bangsa dapat menulis ulang takdir ekonominya. Transformasi UEA bukanlah keajaiban, melainkan hasil dari perencanaan strategis, eksekusi konsisten, dan yang paling penting - keberanian untuk bermimpi besar.

Kisah ini mengajarkan bahwa sumber daya alam yang melimpah bukanlah kutukan, jika diiringi dengan visi yang jelas dan tata kelola yang baik. UEA telah menunjukkan jalan bagaimana sebuah ekonomi dapat bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya tak terbarukan menuju ekonomi berbasis pengetahuan yang berkelanjutan. Inilah mungkin warisan terbesar yang ditinggalkan UEA untuk dunia - sebuah bukti bahwa perubahan radikal mungkin dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, asalkan ada kemauan politik dan visi yang jelas untuk masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap perkembangan ekonomi Uni Emirat Arab, penelitian ini mengungkap beberapa temuan krusial yang patut menjadi perhatian: Pertama, transformasi pola perdagangan UEA menunjukkan evolusi signifikan menuju struktur yang lebih beragam dan seimbang. Negara ini tidak hanya berhasil memperluas jejaring perdagangan internasionalnya dengan berbagai negara non-Muslim, tetapi juga secara progresif meningkatkan porsi sektor non-migas dalam komposisi ekspornya. Data terakhir menunjukkan bahwa kontribusi sektor non-migas terhadap PDB UEA telah mencapai lebih dari 70%, mencerminkan keberhasilan strategi diversifikasi yang dijalankan.



Kedua, kesuksesan UEA dalam membangun hubungan ekonomi global ternyata ditopang oleh empat pilar utama yang saling melengkapi: (1) keunggulan lokasi geostrategis sebagai hub regional, (2) kerangka kebijakan ekonomi yang progresif dan investor-friendly, (3) alokasi investasi masif dalam penguasaan teknologi mutakhir, serta (4) pendekatan diplomasi ekonomi yang pragmatis namun tetap berprinsip. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menciptakan ekosistem bisnis yang kompetitif di UEA.

Ketiga, yang paling mengesankan adalah dampak nyata dari kemitraan ekonomi dengan negara-negara non-Muslim terhadap percepatan program diversifikasi UEA. Kolaborasi internasional ini telah menjadi katalis utama dalam transformasi sektor-sektor unggulan baru seperti: 1) Industri pariwisata kelas premium melalui pengembangan destinasi ikonis. 2) Pusat keuangan Islam yang terintegrasi dengan sistem global. 3) Jaringan logistik canggih yang menghubungkan tiga benua. 4) Ekosistem inovasi dan teknologi digital yang dinamis

Keempat, dan mungkin yang paling inspiratif, adalah bagaimana UEA berhasil menciptakan paradigma baru dalam hubungan ekonomi lintas peradaban. Negara ini membuktikan bahwa identitas keislaman yang kuat justru dapat menjadi nilai tambah dalam menjalin kemitraan strategis dengan berbagai negara non-Muslim. Dengan pendekatan inklusif namun tetap mempertahankan karakteristik kulturalnya, UEA menawarkan model hubungan internasional yang harmonis di tengah keragaman.

Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi negara-negara Teluk lainnya, tetapi juga memberikan perspektif berharga bagi negara berkembang yang ingin melakukan transformasi ekonomi serupa. Pengalaman UEA menunjukkan bahwa dengan kombinasi tepat antara visi strategis, kebijakan yang konsisten, dan keterbukaan terhadap kerja sama global, transisi dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju ekonomi pengetahuan yang berkelanjutan bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai.

Daftar Pustaka

- Abdullah Lam bin Ibrahim. 2005. *Fiqh Financial; Referensi Lengkap Kaum Hartawan dan Calon Hartawan Muslim untuk Mengelola Hartanya Agar Menjadi Berkah.* (diterjemahkan oleh Abu Sarah, Taufiq Khudlori Setiawan). Solo : Era Intermedia. Hlm. 31
- Abdurrahman. 1991. *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan.* Jakarta : Pranya Paramita. Cet. 6
- Adiwarman A. Karim. *Ekonomi Mikro Islami.* Jakarta : PT Raja Grafindo, Jakarta hlm. 173
- Ensiklopedi Indonesia.* Ikhtiar Baru Van Hoeve dan Elsevier. Publishing Project. Jakarta.
- Kamarudin Ahmad. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Misbahul Munir & A. Djalaluddin. 2006. *Ekonomi Qur'ani: Doktrin Reformasi dalam Al-Qur'an.* Malang: UIN Press. Hlm. 24
- Muhammad Asyraf Dawwabah. 2009. "Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting". (Penj: Budiman Mustofa). Solo : Ziyad Visi Media. hlm. 145
- Muhammad Nasib A-Rifa'i. 2000. "Ringkasan Tafsir Ibn Katsir". (Penj; Shihabudin). Jakarta: Gema Insani Press. Jilid I, hlm. 656.



Nurul Huda & Mustafa Edwin Nasution. 2008. “Investasi Pada Pasar Modal Syariah”. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 19

Salim dan Budi Sutrisno. 2008. Hukum Investasi di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.